

Konsep manusia sempurna pada pemikiran Ibn 'Arabi

Juhdi Syarif

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=20250845&lokasi=lokal>

Abstrak

"Tesis ini berjudul KONSEP MANUSIA SEMPURNA PADA PEMIKIRAN IBN `ARABI, suatu kajian tentang sistem pemikiran seorang sufi-filsuf. Penelitian ini bertujuan ingin mengungkapkan pemikiran Ibn `Arabi tentang konsep asal manusia yang tertuang dalam karya-karyanya, terutama dalam kitab Al-Futuhat Al-Maldyyah (Wahyu-wahyu Mekah) dan Fusus Al-Hikam (Untaian Hikmah) yang ditulisnya dalam bahasa Arab. Yang dimaksud dengan konsep asal Manusia Sempurna ialah proses munculnya manusia sempurna melalui `penampakan diri', ' manifestasi` atau `pancaran suci Ilahi' (tajalli Al-Hagq) pada alam. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian kepustakaan melalui sumber utama dua karyanya, yang telah disebut di atas. Untuk memahami sistematika pemikiran Ibn 'Arabi, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi hermeneutika dan kerangka berpikir yang diajukan oleh W.T. Stace tentang ""paradoks panteistik"". Dengan metode ini dan kerangka berpikir Stace, penulis berusaha mendeskripsikan pemikiran Ibn 'Arabi, terutama tentang konsep asal Manusia Sempurna yang bertumpu pada doktrin Wandat al-T-Vujud, 'Kesatuan Wujud'. Tesis ini diawali dengan pemahaman tentang hubungan Tuhan dengan alam menurut Ibn `Arabi yang dirumuskannya dengan Huwa la Huwa `Dia bukan Dia' (He/Not He). Konsetwensi logisnya realitas ini mempunyai dua aspek: aspek ketuhanan yaitt Realitas Absolut dan aspek kemanusiaan, yaitu segala sesuatu yang relatif. Kedua aspek ini dikenal dengan istilah Al-Haqq yang dipandang sebagai esensi dari semua fenomena dan Al-Khalq sebagai fenomena yang memanifestasikan esensi tersebut. Kedua aspek ini muncul merupakan tanggapan akal semata, sedangkan pada hakikatnya segala sesuatu itu satu. Nampak di sini Ibn `Arabi memandang bahwa hanya ada satu realitas tunggal, yaitu Tuhan. Sedangkan alam fenomena hanya merupakan wadah `pancaran suci Bahl' (tajalli Al-Haqq) saja. Dikatakan bahwa proses ini terjadi karena Tuhan ingin dikenal dan ingin melihat diri-Nya melalui alam tersebut. Namun alam yang serba ganda ini masih terpecah-percah tidak mampu menerima gambaran Tuhan secara sempurna, yang diibaratkan bagaikan cermin yang buram. Dan hanya pada Manusia Sempurnalah gambaran Tuhan secara utuh dapat diterima secara jelas, yang diibaratkan seperti bayangan pada cermin yang jernih. Pemikiran Ibn `Arabi tentang Manusia Sempurna meliputi pembicaraan tentang hubungan Tuhan dengan alam. Dengan demkian untuk mengetahui konsep Manusia Sempurna, terlebih dahulu harus mengetahui konsepnya tentang Tuhan. Dalam filsafat Barat masalah ketuhanan ini dimasukkan dalam pembicaraan teologi kodrati yang didasarkan pada akal, dan dibedakan dengan teologi adikodrati yang didasarkan kepada wahyu. Dan dalam konteks ini pula, refleksi filosofis mengenai Tuhan menurut Leahy lebih suka disebut filsafat ketuhanan dalam bahasa Indonesia"